

PEMBERDAYAAN WANITA MELALUI PELATIHAN KETRAMPILAN PADA IBU PKK RT. 02/ RW. 15, KELURAHAN MANGLIAWAN, KECAMATAN PAKIS, KABUPATEN MALANG

Rr. Tri Istining Wardani ¹⁾, Esther Hesline Palandi ²⁾, Dwi Sudjanarti ³⁾, Diana Eka Poernamawati ⁴⁾,
Siti Nurbaya ⁵⁾, Nilawati Fiernaningsih ⁶⁾
Jurusen Admininstrasi Niaga, Politeknik Negeri Malang ^{1) 2) 3) 4) 5)}

tri.istining@polinema.ac.id ¹⁾
esther_hesline@polinema.ac.id ²⁾
dwi.sudjanarti@polinema.ac.id ³⁾
diana.eka@yahoo.co.id ⁴⁾
nurbaya33@gmail.com ⁵⁾
nilafh@polinema.ac.id ⁶⁾

Abstract

This community service program aims to enhance entrepreneurial creativity and skills among women members of the PKK RT 02/RW 15, Mangliawan Village, Pakis District, Malang Regency. The training was conducted using a hands-on approach by introducing the decoupage art technique, which involves decorating plain or used items with decorative napkins to increase their aesthetic and economic value. Decoupage art was selected due to its simplicity, affordability, ease of instruction, and potential to transform low-value materials into attractive products. The results show that all participants successfully applied decoupage techniques using two different deco-napkin patterns on two types of media—plastic bags with rough surfaces and flower pots with smooth surfaces—each requiring distinct treatment methods. Overall, the program effectively improved participants' creativity, knowledge, and practical skills, demonstrating its potential to support women's empowerment and household-based economic activities.

Keywords: Skills, Decoupage Art, Women's Empowerment, PKK

1. PENDAHULUAN

Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga, atau biasa dikenal dengan istilah PKK adalah organisasi kemasyarakatan untuk memberdayakan perempuan dan berpartisipasi dalam pembangunan kesejahteraan Indonesia. Kelompok PKK adalah kelompok-kelompok yang berada di bawah Tim Penggerak PKK desa/kelurahan yang dapat dibentuk berdasarkan kewilayahan atau kegiatan. Tim Penggerak PKK adalah mitra kerja pemerintah dan organisasi kemasyarakatan, yang berfungsi sebagai fasilitator, perencana, pelaksana, pengendali, dan penggerak di masing-

masing jenjang untuk terlaksananya program PKK. PKK sebagai gerakan pembangunan masyarakat berawal dari Seminar "Home Economic" di Bogor pada tahun 1957. Dimana, seminar tersebut menghasilkan rumusan 10 Segi Kehidupan Keluarga. Kemudian ditindak lanjuti oleh Kementerian Pendidikan, Pengajaran, dan Kebudayaan pada tahun 1961.

Kelompok Ibu PKK RT. 02/ RW. 15, Kelurahan Mangliawan, kecamatan Pakis, kabupaten Malang merupakan salah satu implementasi organisasi PKK pusat yang beranggotakan wanita yang umumnya adalah berprofesi sebagai ibu rumah tangga.

Sesuai dengan tujuan utama dibentuknya organisasi PKK oleh pemerintah, memberdayakan wanita dalam sebuah rumah tangga sangat penting dilakukan. Menurut Zakiyah (2010), pemberdayaan perempuan merupakan cara strategis untuk meningkatkan potensi perempuan dan meningkatkan peran perempuan baik di domain publik maupun domestik. Seluruh wanita Indonesia wajib mengikuti organisasi PKK di tempat tinggalnya masing-masing. Tujuan utama dibentuknya PKK adalah untuk pemberdayaan wanita. Kegiatan pemberdayaan dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya adalah dengan memberikan ketrampilan kepada para anggotanya secara terstruktur dan kontinyu. Namun seringkali PKK RT kekurangan materi dan sumberdaya untuk konsisten melaksanakannya. Demikian juga yang terjadi dengan kelompok Ibu PKK RT. 02/ RW. 15, kelurahan Mangliawan, Solusi yang ditawarkan adalah dengan memberikan pelatihan ketrampilan *decoupage art* yang dapat memberikan tambahan ilmu ketrampilan dan dapat menjadi salah 1 opsi kewirausahaan bagi kelompok ibu PKK agar dapat digunakan untuk menambah kesejahteraan perekonomian keluarga.

Menurut Nugroho (2008), terdapat beberapa program yang dapat ditawarkan untuk pemberdayaan perempuan, yaitu: (1) Penguatan organisasi kelompok perempuan di segala tingkat mulai dari kampung hingga nasional. Seperti misalnya PKK, perkumpulan koperasi maupun yayasan sosial. Penguatan kelembagaan ditujukan untuk meningkatkan kemampuan lembaga agar dapat berperan aktif sebagai perencana, pelaksana, maupun pengontrol. (2) Peningkatan fungsi dan peran organisasi perempuan dalam pemasaran sosial program-program pemberdayaan. Hal ini penting mengingat selama ini program pemberdayaan yang ada, kurang disosialisasikan dan kurang melibatkan peran masyarakat. (3) Pelibatan kelompok perempuan dalam perencanaan, pelaksanaan dan monitoring semua

program pembangunan yang ada. Keterlibatan perempuan meliputi program pembangunan fisik, penguatan ekonomi, dan peningkatan kualitas sumber daya manusia. (4) Peningkatan kemampuan kepemimpinan perempuan, agar mempunyai posisi tawar yang setara serta memiliki akses dan peluang untuk terlibat dalam pembangunan. (5) Peningkatan kemampuan anggota kelompok perempuan dalam bidang usaha (skala industri kecil/rumah tangga hingga skala industri besar) dengan berbagai keterampilan yang menunjang seperti kemampuan produksi, manajemen usaha serta kemampuan untuk mengakses kredit dan pemasaran yang lebih luas.

Melengkapi para wanita dengan berbagai ketrampilan berarti memberdayakan potensi yang selama ini mungkin terpendam dan belum mendapatkan kesempatan untuk diasah agar lebih mampu untuk berkarya. Memberikan bekal ketrampilan memang tidak akan serta merta merubah kesejahteraan hidup mereka, apalagi dilakukan hanya dalam beberapa kali pertemuan, namun akan sangat jauh lebih baik ketika seseorang memiliki ketrampilan meskipun hanya sederhana/sedikit daripada tidak samasekali. Senada dengan pendapat Prijono dan Pranaka (1996) bahwa ‘pemberdayaan perempuan’ adalah sebuah proses kesadaran dan pembentukan kapasitas (*capacity building*) terhadap partisipasi yang lebih besar, kekuasaan dan pengawasan pembuatan keputusan yang lebih besar dan tindakan transformasi agar menghasilkan persamaan derajat yang lebih besar antara perempuan dan laki-laki. Pemberdayaan perempuan membutuhkan proses, artinya membutuhkan waktu yang tidak sebentar. Namun akan lebih baik memulai sebuah langkah kecil, daripada tidak ada pergerakan samasekali. Karena, ketika seseorang memiliki modal ketrampilan sekecil apapun, mereka akan memiliki kesempatan yang lebih luas untuk bisa menciptakan ide-ide kreatif dalam menjalankan wirausaha, dibandingkan

dengan seseorang yang samasekali tidak memiliki ketrampilan apapun. Sehingga dapat diharapkan ketrampilan yang diberikan pada kelompok wanita PKK RT. 02/ RW. 15 Kelurahan Mangliawan akan turut memberikan sumbangsih membantu para Ibu untuk meningkatkan kesejahteraan hidup keluarga maupun dirinya sendiri.

Nugroho (2008) menjelaskan bahwa salah satu program yang dapat ditawarkan untuk pemberdayaan perempuan adalah “Peningkatan kemampuan anggota kelompok perempuan dalam bidang usaha (skala industri kecil/rumah tangga hingga skala industri besar) dengan berbagai keterampilan yang menunjang seperti kemampuan produksi, kemampuan manajemen usaha serta kemampuan untuk mengakses kredit dan pemasaran yang lebih luas”. Senada dengan Zakiyah (2010), bahwa memberdayakan perempuan dapat dilakukan dengan “Memberi beragam ketrampilan, strategi ini bertujuan agar kaum perempuan juga dapat produktif dan tidak menggantungkan nasibnya terhadap laki-laki. Berbagai ketrampilan bisa diajarkan, misalnya; ketrampilan menjahit, menyulam serta berwirausaha dengan membuat kain batik dan berbagai jenis makanan”. Ketrampilan yang diberikan dalam kegiatan PKM pada kelompok Ibu PKK RT. 02/ RW. 15 Kelurahan Mangliawan kali ini adalah pelatihan menghias media menggunakan Teknik *Decoupage Arts*. Ketrampilan ini dipilih karena telah terbukti efektif dalam dalam menambah pengetahuan dan meningkatkan ketrampilan dalam waktu yang relatif singkat, seperti kegiatan PKM yang sebelumnya berhasil dilakukan oleh Wardani, dkk (2023) pada kelompok Ibu-Ibu Purnakrama GSJA Malang.

2. KAJIAN LITERATUR

A. Pengertian *Decoupage Art*

Decoupage art yang berasal dari bahasa Prancis *decouper*, yang artinya adalah ‘memotong’, karena *decoupage art* merupakan kerajinan seni yang dilakukan dengan cara merekatkan potongan-

potongan kertas dekoratif pada permukaan suatu objek (Manning, 1980). Kemudian, setiap sisinya dilapisi dengan pernis hingga kertas dekoratif dan permukaan objek terlihat menyatu dan diakhiri dengan proses pemolesan. Proses pemolesan dilakukan agar kertas dekoratif terlihat seperti lukisan yang dibuat langsung pada permukaan objek. Kerajinan *decoupage art* tidak memerlukan teknik khusus dan dapat diperlajari dalam waktu singkat serta proses kerajinan seninya pun relatif lebih cepat dibandingkan dengan kerajinan seni lainnya.

Kerajinan seni menghias dengan teknik *decoupage art* memiliki banyak sekali manfaat jika dipelajari lebih lanjut, tidak hanya menambah nilai jual barang bekas habis pakai, namun juga dapat menjadi ide wirausaha yang inovatif. Kegiatan ini juga bermanfaat membantu melepaskan stres peminatnya, serta dapat dilakukan bersama-sama dengan anggota keluarga, karena proses kerajinan yang relatif singkat dan alat bahan yang mudah didapatkan.

Bahan utama yang digunakan dalam *decoupage art* adalah kertas dekoratif yang memberikan sentuhan seni, dimana dapat menambah daya pikat media barang bekas yang telah selesai diproses dalam kerajinan *decoupage art*. Kertas dekoratif merupakan salah satu bahan penting yang digunakan dalam kerajinan *decoupage art*, dimana terdapat berbagai macam warna dan motif yang tersedia, seperti bunga, binatang, tanaman, kartun, dan lain-lain. Salah satu kertas dekoratif yang umum digunakan dalam kerajinan *decoupage art* adalah kertas tisu bermotif dengan corak dan warna yang mencolok. Selain itu, kertas tisu merupakan tipe kertas yang mudah merekat dan mudah digunakan dibanding kertas dekoratif lainnya. Kertas dekoratif tersebut biasa juga disebut *Deco-Napkins*.

B. Contoh Penerapan *Decoupage Art*

Decoupage art dapat diterapkan pada beberapa macam media, baik media yang masih baru maupun barang bekas. Pada dasarnya apapun media yang digunakan akan bertambah nilai guna dan estetika media yang bersangkutan. Beberapa contoh penerapan teknik *decoupage art* pada beberapa macam media, bahkan barang bekas dapat dilihat pada gambar-1 dan gambar-2 sehingga nilai guna dan estetika media tersebut menjadi lebih tinggi. Demikian juga dengan gambar-3, contoh penerapan teknik *decoupage art* pada pot bunga yang awalnya polos/tidak bermotif. Namun setelah diproses menggunakan teknik *decoupage art*, hasilnya menjadi pot bunga yang sangat indah.



Gambar- 1. Menambah Nilai Guna Talenan dengan Teknik *Decoupage art*
Sumber: Wordpress.com (2024)



Gambar-2. Menambah Nilai Guna Kaleng Bekas dengan Teknik *Decoupage art*
Sumber: Pinterest.com (2023)



Gambar- 1. Hasil Penerapan Teknik *Decoupage art* Pada Pot Bunga Polos
Sumber: Pinterest.com (2023)

3. METODE

Kegiatan PKM kali ini merupakan pelatihan keterampilan seni menghias bermacam-macam media baru maupun barang habis pakai yang polos dengan dasar-dasar teknik *decoupage art* pada kelompok wanita Purnakrama Maranatha Malang. Berikut beberapa capaian kegiatan PKM yang telah dilaksanakan:

A. PERSIAPAN KEGIATAN PKM

Tahap ini dilakukan dengan mempersiapkan materi teknik *decoupage art* yang memuat pengenalan serta dasar-dasar keterampilan seni menghias media polos dengan teknik *decoupage art*. Melalui kegiatan ini diharapkan dapat menambah nilai jual media yang digunakan sehingga dapat menjadi salah satu opsi wirausaha. Materi teknik *decoupage art* tersebut antara lain bersisi poin-poin sebagai berikut:

(1) Pentingnya *Decoupage Art* Dalam Menambah Nilai Jual media yang digunakan.

Decoupage art merupakan seni menghias dengan cara menempelkan kertas dekoratif pada suatu objek agar objek tersebut memiliki nilai estetika yang dapat menambah nilai jualnya. Ada bermacam-macam objek barang jadi yang dapat digunakan sebagai media *decoupage art*, antara lain, tas anyaman, dompet anyaman,

tas plastik, *pouch*, dan lain lain. Terlebih lagi apabila *decoupage art* diaplikasikan pada media barang bekas habis pakai, kita tidak hanya akan memanfaatkan barang bekas habis pakai, namun juga dapat membuka bisnis baru dengan cara meningkatkan nilai jual barang bekas habis pakai yang telah dihias tersebut.

(2) Macam-Macam Media *Decoupage Art*

Media yang dapat digunakan untuk mengaplikasikan *Decoupage Art* bisa bermacam-macam sesuai dengan kebutuhan dan selera, asalkan media tersebut tidak bergambar (polos) karena akan dihias tampilannya menggunakan *deco-napkins*. Barang-barang yang biasanya dipilih sebagai media *Decoupage Art* adalah tas anyaman, dompet anyaman, tas plastik, *pouch*, *tote-bag*, toples kue, gelas, talenan, pigura foto, dan lain lain. Sedangkan pilihan barang bekas/habis pakai yang biasanya telah dikategorikan sebagai sampah dan dibuang karena fungsinya sebagai *packaging* sudah berakhir, dengan habisnya isi didalamnya, seperti misalnya botol plastik, botol kaca, pot bunga, kaleng bekas makanan, toples plastik, kranjang buah, dan lain-lain.

(3) Menyiapkan Bahan Utama, Media dan Alat-alat Pendukung

Decoupage art merupakan seni menghias dengan cara menempelkan kertas dekoratif pada suatu objek benda, sehingga bahan utama yang dibutuhkan adalah kertas dekoratif dengan corak dan warna yang mencolok. Terdapat beberapa kertas dekoratif yang dapat digunakan sebagai bahan *decoupage art*, diantaranya adalah kartu, kertas tisu, kertas kado, tas belanja dari kertas, guntingan majalah, an *rice paper*. Namun secara umum, jenis kertas yang digunakan adalah kertas tisu khusus sejenis ‘servietten’ atau ‘serviette’ yang biasanya disebut juga sebagai *deco-napkins*. Jenis kertas dekoratif ini dipilih karena memiliki warna dan motif yang beragam, serta mudah merekat dan mudah

digunakan dibanding kertas dekoratif lainnya. Pada pelatihan kali ini kertas dekoratif yang digunakan adalah kertas tisu bermotif.

Dibawah ini merupakan media dan alat-alat pendukung yang digunakan dalam kegiatan PKM kali ini:

Media tas anyaman plastik dengan spesifikasi permukaan bergelombang / kasar dan berwarna putih digunakan untuk praktek pada kegiatan PKM kali ini dengan untuk memberikan pengalaman mengaplikasikan *decoupage art* untuk hasil yang lebih natural.

a. Alat-alat pendukung

Deco-Napkins, Lem Rajawali, Air secukupnya, Kuas, *Spons*, Cat akrilik (*optional*), Vurnish, Glitter (*optional*), *Hair Dryer*, Plastik atau koran sebagai alas, Gunting, Amplas kasar.



Gambar-4. Media Praktek Tas Anyaman Plastik, Putih, Permukaan Kasar



Gambar-5. Macam-macam *Deco-Napkins*



Gambar-6. Macam-Macam Peralatan Pendukung untuk Praktek *Decoupage Art*

B. PELAKSANAAN PKM

Pelaksanaan kegiatan PKM *Decoupage Art* yang dihadiri oleh 22 orang dilakukan dengan cara memberikan ketrampilan yang dilaksanakan selama 2 (dua) kali pertemuan @ 180 menit dengan materi sebagai berikut:

1. Melindungi Area Kerja

Sebelum memulai *decoupage art*, peserta diingatkan untuk menjaga kebersihan lingkungan kerja dengan cara melapisi area kerja dengan koran atau plastik besar agar meminimalisir mengotori area kerja selama proses mengaplikasikan *decoupage art*. Proses ini juga akan memudahkan peserta untuk membersihkan area kerja ketika proses *decoupage art* telah selesai.



Gambar-7. Penjelasan Dasar Teori *Decoupage Art*

2. Merencanakan Proyek *Decoupage Art*

Setelah menyiapkan media dan alat-alat pendukung yang akan digunakan untuk praktik *decoupage art*, peserta pelatihan diarahkan untuk merencanakan pola susunan gambar pada proyek karya seninya yang ingin dibuat agar hasil lebih indah, menarik, tertata dan rapi. Proses ini sangat penting, karena peserta pelatihan harus menyesuaikan antara bentuk, luas, dan jenis permukaan media dengan jenis gambar, besar gambar, letak gambar dan detil bagian-bagian gambar pada *deco-napkins* yang dimiliki agar hasil akhir yang sempurna.

3. Memotong dan Memisahkan Lembaran *Deco-Napkins*

Setelah selesai merencanakan proyek *decoupage art*, proses berikutnya dapat

dilanjutkan dengan memotong lembaran *deco-napkins*. Pada pelatihan kali ini, kertas dekoratif yang digunakan adalah jenis kertas tissue khusus yang biasanya disebut *deco-napkins*, dengan pertimbangan karena mudah menempel pada media tas anyaman. *Deco-napkins* sendiri memiliki 3 (tiga) lapisan. Masing-masing lapisan harus dipisahkan karena yang digunakan hanyalah lapisan ketiga (yang bermotif/bergambar), sedangkan lapisan ke (1) satu dan ke (2) dua tidak digunakan. Setelah lapisan ke 3 (tiga) dipisahkan, maka lembar *deco-napkins* akan menjadi sangat tipis dan rentan robek apabila diperlakukan dengan tidak hati-hati.

Memotong *deco-napkins* dapat melakukan beberapa teknik. Teknik yang pertama adalah sesuai dengan motif yang ada, dengan syarat motif pada *deco-napkins* memiliki gambar yang bergaris tegas dan mudah untuk dipotong. Teknik yang lain adalah apabila *deco-napkins* yang dimiliki bermotif rumit seperti batik atau bunga-bunga, pemotongan *deco-napkins* dapat disesuaikan dengan kebutuhan atau sesuai media yang dimiliki. Bagian-bagian *deco-napkins* terlebih dahulu dapat ditata rapi pada media untuk memiliki gambaran atau pola apabila nanti sudah ditempel semuanya. Selain itu juga agar lebih mudah ketika menempelkan kertas pada masing-masing media yang dipilih



Gambar-8. Penjelasan Dasar Teknik *Decoupage-Art*

4. Langkah-langkah Menempelkan *Deco-Napkins* pada Permukaan Media

Permukaan media *decoupage art* harus dipastikan telah dibersihkan sebelum

potongan gambar lembar ke 3 (tiga) *deco-napkins* ditempelkan, karena hal ini sangat mempengaruhi hasil akhir.

Langkah-langkah yang untuk menempelkan *deco-napkins* pada permukaan media adalah sebagai berikut:

1. Aplikasikan lem secukupnya dan berhati-hati pada permukaan media dan potongan *deco-napkins* lapisan ke 3 (tiga). Apabila lem terlalu banyak maka akan ber-resiko potongan *deco-napkins* lapisan ke 3 (tiga) akan sobek.
2. Tempelkan potongan *deco-napkins* lapisan ke 3 (tiga) pada permukaan media sedikit demi sedikit mulai dari bagian tengah gambar *deco-napkins* bergerak ke arah luar gambar sampai semua bagian gambar menempel pada media.
3. Tips dan trik menempelkan potongan *deco-napkins* lapisan ke 3 (tiga) agar dapat menempel dengan sempurna adalah, saat mulai menempelkan bagian tengah potongan *deco-napkins* lapisan ke 3 (tiga), siapkan spons yang sudah dibasahi dengan air secukupnya, gunakan untuk menekan-nekan dengan lembut potongan *deco-napkins* lapisan ke 3 (tiga) dari tengah ke arah luar.
4. Lakukan langkah-langkah tersebut diatas terhadap semua potongan *deco-napkins* lapisan ke 3 (tiga) yang tersisa pada permukaan media sesuai dengan pola yang telah direncanakan sebelumnya.

5. Proses *Finishing*

Setelah *deco-napkins* lapisan ke 3 (tiga) menempel dengan sempurna pada media dan lem telah kering, proses *decoupage art* dilanjutkan dengan proses *finishing* yang dilakukan dengan urutan sebagai berikut :

1. Lem dapat diaplikasikan kembali, namun saat ini diatas permukaan *deco-napkins* lapisan ke 3 (tiga), tunggu hingga lem kembali mengering, dan ulangi kembali proses pengaplikasian lem tersebut (sampai 3x). Apabila diperlukan, proses mengeringkan lem dapat dipercepat dengan bantuan *hair-*

dryer.

2. Aplikasikan Vurnis atau Glitter (*optional*) apabila gambar hendak ditampilkan mengkilat dan *blink-blink*.
3. Amplas diperlukan untuk menghaluskan ujung potongan gambar yang terlihat tidak terpotong dengan sempurna
4. Beberapa orang juga menginginkan untuk mengaplikasikan Vurnis yang kedua kali untuk mengakhiri rangkaian proses *decoupage art*.



Gambar-9. Pelaksanaan Pelatihan *Decoupage Art*

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pelatihan teknik *decoupage art* pada pertemuan ke 1 dan 2 adalah bertambahnya pengetahuan dan ketrampilan masing-masing peserta, mulai dari pemahaman menjaga kebersihan lingkungan, mempersiapkan media & alat-alat pendukung, proses merancang pola gambar, teknik menggunting dan memishkan lembar *deco-napkins*, teknik menempel *deco-napkins* pada media, sampai dengan beberapa tahap proses *finishing* dalam rangka menghasilkan 2 (dua) macam proyek *decoupage art* untuk menambah nilai media menjadi lebih indah dan mempunya nilai jual.

Pada pertemuan ke-2, semua peserta tanpa terkecuali telah berhasil mempraktekkan pengetahuan dan ketrampilan mereka dengan menghasilkan 2 macam produk. Salah 1 produk adalah menghias tas anyaman plastik dengan permukaan kasar seperti nampak pada gambar-gambar dibawah ini :



Gambar-10. Hasil Akhir *decoupage art* pada Media Tas Anyaman Plastik



Gambar-11. Kebahagiaan Semua Peserta Berhasil Mengakhiri Pelatihan dengan Sukses

5. SIMPULAN

Dengan terselesaikannya kegiatan PKM melalui konsep pelatihan Teknik *decoupage art*, maka semua proses kegiatan mulai dari persiapan awal, pelaksanaan kegiatan sampai dengan evaluasi hasil akhir kegiatan dapat disimpulkan sebagai berikut:

- Pelatihan telah berhasil memperkaya pengetahuan dan ketrampilan para peserta pelatihan.
- Keberhasilan pelatihan dibuktikan dengan oleh semua peserta pelatihan yang telah menghasilkan karya yang

layak

Karena transfer ilmu pengetahuan dan ketrampilan memerlukan sebuah proses panjang, disarankan agar peserta pelatihan tidak berhenti berlatih dan berkreasi hanya pada saat pelaksanaan PKM saja, namun bisa proaktif untuk memperdalam pengetahuannya dari berbagai sumber

6. DAFTAR REFERENSI

- [1] Chambers, Robert, 1995, *Poverty and Livelihoods: Whose Reality Counts?* Uner Kirdar dan Leonard Silk (eds.), *People: From Impoverishment to Empowerment*. New York: New York University Press.
- [2] Friedman, John, 1992, *Empowerment: The Politics of Alternative Development*. Cambridge, Oxford :Basil Blackwell.
- [3] Christenson, JA. & Robinson, JWR, 1989, *Community Development in Perspective*, Iowa State University Press.
- [4] <http://Id.Shvoong.Com/Social-Sciences/Economics/2180843-Konsep-Dan-Pengertian-Pemberdayaan-Masyarakat/#Ixzz2vxbshfm1>
- [5] <https://id.pinterest.com/pin/319544536069996841/> retrieved 16th January 2025.
- [6] Kartasasmita, Ginanjar , 1997, *Pemberdayaan Masyarakat: Konsep Pembangunan yang Berakar pada Masyarakat*, Yogyakarta, UGM.
- [7] Jamasy, Owin.2004 “*Keadilan, Pemberdayaan dan Penanggulangan Kemiskinan*”. Bumi Putera:Jakarta.
- [8] Latif Abdul. 2007. *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*. Bandung: Refika Aditama.
- [9] Manning, H, 1980, *Manning on Decoupage*, New York, Dover Publications Inc.
- [10] Mustofa Kamil. 2009. *Pendidikan Nonformal Pengembangan Melalui Pusat Kegiatan Belajar Mengajar (PKBM) di Indonesia (Sebuah*

- Pembelajaran dari Kominkan Jepang).* Bandung: Alfabeta. Prijono, O.S., dan Pranarka, A.M.W . 1996. *Pemberdayaan: Konsep, Kebijakan dan Implementasi.* Jakarta: CSIS.
- [11] Purwadarminta, 2000, *Model Pembelajaran Pendampingan,* BPPLSP Jayagiri, Lembang.
- [12] Riadi, Muchlisin. (2019). *Pemberdayaan Perempuan (Tujuan, Strategi, Program dan Indikator).* Diakses pada 1/16/2023.
- [13] Setiana, L. 2005. *Teknik Penyuluhan Dan Pemberdayaan Masyarakat.* Ghalia Indonesia, Bogor.
- [14] Shardlow, S & Doel, M., 1993, *Examination by triangulation: a model for practice teaching, Social Work Education*, 12(3), pp.67-79.
- [15] <https://www.asdf.id/barang-habis-pakai-adalah/>
- [16] <https://magazine.playbook.plus/cara-mudah-membuat-karya-decoupage-sendiri-untuk-pemula/>
- [17] [https://id.wikihow.com/Membuat-Kerajinan-%22Decoupage%22.](https://id.wikihow.com/Membuat-Kerajinan-%22Decoupage%22)
- [18] Wardani., dkk., *Pelatihan Keterampilan Seni Menghias Media Dengan Teknik Decoupage Art Pada Kelompok Wanita Purnakrama Maranatha Malang,* J-Abdimas, Volume 10, No 2 Bulan Desember Tahun 2023, ISSN 2407-4357.